



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN SOSIAL BUDAYA DENGAN PEMBERIAN MAKANAN MP-ASI DINI PADA BAYI

Yuliana Fransiska*, Titin Eka Sugiatini

Sarjana Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara, Jl. Swadaya No.7, Jatibening, Pd. Gede, Bekasi, Jawa Barat
17412, Indonesia

*fransiskayuliana794@gmail.com

ABSTRAK

MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga yang dimaksudkan untuk menyesuaikan kemampuan alat pencernaan bayi dalam menerima MP-ASI. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian MP ASI dini diantaranya pengetahuan dan sosial budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sosial budaya dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi di wilayah Desa Pasir Gintung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 7 sampai dengan usia 24 bulan sebanyak 102 responden dengan tehnik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data merupakan data primer dianalisis menggunakan uji uji square. Hasil analisis univariat diketahui sebagian besar ibu tidak memberikan makanan MP-ASI dini 70,6%, tingkat pengetahuan baik 59,8% dan sosial budaya positif 53,9%. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu (p value= 0,000) dan sosial budaya (p value= 0,000) dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan sosial budaya dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi. Tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang MP ASI sehingga ibu dapat mengetahui dengan baik tentang pemberian MP ASI, hal ini guna mendukung kemajuan program yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak.

Kata kunci: mp-asi dini; pengetahuan; sosial budaya

THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL AND SOCIOCULTURAL KNOWLEDGE LEVELS WITH EARLY MP-ASI FEEDING TO BABIES

ABSTRACT

MP-ASI is a transitional food from breast milk to family food which is intended to adjust the ability of the baby's digestive system to receive MP-ASI. Several factors influence the provision of early MP ASI, including knowledge and social culture. the aimed of this research is to analyze the relationship between mother's level of knowledge and socio-cultural knowledge with early MP-ASI feeding to babies in the Pasir Gintung Village area, Cikulur District, Lebak Regency in 2023. This research is a quantitative analytical research with a cross sectional design. The sample in this study was 102 mothers who had babies aged 7 to 24 months using a purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. The data is primary data analyzed using the square test. The results of univariate analysis showed that the majority of mothers did not provide early MP-ASI food at 70.6%, the level of knowledge was good at 59.8% and the social culture was positive at 53.9%. The results of the bivariate analysis show that there is a relationship between the mother's level of knowledge (p value= 0.000) and social culture (p value= 0.000) with early complementary feeding to babies. The results shows there is a relationship between the mother's level of knowledge and socio-cultural knowledge with early MP-ASI feeding to babies. It is hoped that health workers can further increase outreach activities about MP ASI so that mothers can know well about giving MP ASI, this is to support the progress of programs related to maternal and child health.

Keywords: early mp-asi; knowledge; socio-cultural

PENDAHULUAN

Seribu awal kehidupan manusia dimulai saat bayi dalam kandungan hingga bayi usia dua tahun. Periode tersebut penting sehingga membutuhkan pemenuhan nutrisi yang adekuat guna mendukung pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi secara optimal. Demi mencapai tumbuh kembang optimal, di dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, World Health Organization (WHO)* merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan ibu yaitu; pertama memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan keempat meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Rotua, 2018)

Pemberian MP-ASI yang benar akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dan kecerdasannya. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi buruk (Mufida, 2019). Penelitian *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, menyatakan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berusia 0-6 bulan di seluruh dunia disusui secara eksklusif, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian MP-ASI dini di berbagai negara masih tinggi (Risadi, 2019).

Secara nasional di Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Tahun 2021 cakupan bayi mendapat ASI eksklusif secara nasional mengalami penurunan 9,16% jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mencapai 56,9% (Kasmawati, 2021). Adapun tahun 2022 cakupan bayi mendapat ASI eksklusif secara nasional mengalami peningkatan kembali mencatat bahwa 66% bayi menerima ASI eksklusif sehingga mengalami peningkatan mencapai 10,3%, namun angka tersebut masih dibawah target pemerintah yang seharusnya lebih dari 80%. Hingga saat ini, Kemenkes terus meningkat sosialisasi kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu di Tanah Air. Sebab ASI sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak sekaligus mengatasi stunting (Jayani, 2021).

Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik di Provinsi Banten tahun 2020 capaian ASI eksklusif yaitu mencapai 76,11%. Tahun 2021 Provinsi Banten mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 0,35% yaitu menjadi 76,46%. Terjadi peningkatan kembali pada tahun 2022 sebanyak 77%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten berdasarkan data pada tahun 2020 di Kabupaten Lebak mencapai 68,7%. Tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 74,01%, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu mencapai 69,2%. Melihat angka tersebut menandakan bahwa capaian ASI eksklusif di Kabupaten Lebak mengalami penurunan sebesar 4,81% (BPS, 2023). Kondisi yang sama terjadi di Kecamatan Cikulur berdasarkan data yang didapat dari UPTD rawat inap Puskesmas Pamandegan pada tahun 2020 capaian ASI eksklusif mencapai 67,9%. Tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 72,3%, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2022 yaitu mencapai 68,8%. Perlu adanya perhatian dalam upaya untuk meningkatkan ASI eksklusif, karena capaian tersebut menandakan bahwa masih di bawah target pemerintah yang seharusnya lebih dari 80% (UPTD Rawat Inap Puskesmas Pamandegan, 2023).

Pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan usia akan menyebabkan gangguan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi dan juga gangguan pencernaan bayi. Sistem pencernaan bayi yang berusia kurang dari 6 bulan belum siap untuk menerima makanan semi

padat dan beresiko terkena masalah gangguan pencernaannya seperti diare dan berak darah. Hal ini dikarenakan sistem pencernaan bayi yang masih belum sempurna sehingga sistem pencernaan belum mampu melakukan fungsinya dengan sempurna. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai akan berakibat pada status gizi anak yang tidak terpenuhi, dan pemberian MP-ASI yang melebihi pemberian akan mengakibatkan gizi anak lebih (*overweight*) dan obesitas. Anak yang mengalami gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih tentu saja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, sehingga tumbuh kembang anak tidak akan optimal (Kemenkes RI, 2022).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) mulai diberikan pada bayi yang berusia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi, dan pada usia 12-24 bulan hanya memenuhi sepertiga dari kebutuhan bayi (Abdoerrachman, 2020). Makanan pendamping tidak menggantikan ASI, tetapi secara bertahap menambahkan sesuai kebutuhan gizi bayi. Keberhasilan pemberian MP-ASI ini di pengaruhi juga oleh perkembangan fungsi sistem syaraf, saluran cerna dan ginjal bayi. Pemberian makanan pada bayi adalah topik yang kompleks karena berdampak tidak hanya pada kesehatan dan status gizi bayi, tetapi juga pada perkembangan psikologis dan untuk membentuk kebiasaan makan yang benar. Kebiasaan makan yang benar dapat berpengaruh pada kesehatan dan status gizi anak di kemudian hari (Soedibyo S, 2019).

Faktor yang diduga mempengaruhi dalam praktik pemberian MP-ASI dini seperti pengetahuan ibu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Wawan, 2021). (Permatasari, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil 84,6% ibu dengan pengetahuan kurang baik memberikan MP-ASI dini, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik 84,6% tidak memberikan MP-ASI dini sehingga ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini, dengan *p* value 0,000. (Khalifahani, 2021) dalam penelitiannya hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang MP-ASI yaitu sebanyak 48%, hasil uji chi square ditemukan adanya hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini. Pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada anak masih kurang sehingga diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan kejadian stunting.

Perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dini juga dipengaruhi oleh sosial budaya setempat dimana terdapat kepercayaan. Suatu kebudayaan yang sudah turun-menurun serta sangat melekat dalam kehidupan seseorang sangat berpengaruh terhadap tindakan perilaku seseorang. Ibu yang mengikuti kebiasaan negatif di lingkungan setempat memberikan MP-ASI dini pada bayinya sehingga berdampak pada terjadinya diare pada bayinya. Hasil uji hipotesis ditemukan terdapat hubungan antara sosial budaya dengan pemberian MP-ASI dini (Ardhani. S., 2020). Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Pasir Gintung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak pada bulan November 2023, didapatkan hasil dari 10 orang ibu yang memiliki bayi usia < 6 bulan, didapatkan 7 orang yang sudah memberi makanan pada bayinya kurang dari 6 bulan dan sisanya 3 orang masih ASI eksklusif. Alasan ketujuh ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sejak dini tersebut karena ibu tidak mengetahui kapan harus memberikan MP-ASI pada bayi karena sudah kebiasaan di keluarga mereka memberikan makanan pada bayi <6 bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sosial budaya dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi di wilayah Desa Pasir Gintung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2023.

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Tempat penelitian dilakukan di Wilayah Desa Pasir Gantung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sosial budaya. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7 sampai dengan usia 24 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7 sampai dengan usia 24 bulan yang berada di wilayah Desa Pasir Gantung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak pada bulan November sebanyak 121 responden sebanyak 121 responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 102 responden. Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi yaitu: Bayi berusia 7-24 bulan. Ibu bertempat tinggal di wilayah Desa Pasir Gantung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak. Ibu yang bersedia menjadi responden. Analisis yang dilakukan dengan uji *Uji statistik Chi Square*.

HASIL

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu (n=102)

Variabel	f	%
Tingkat Pengetahuan Ibu		
Kurang Baik	41	40,2
Baik	61	59,8

Tabel 1 berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui dari 102 ibu sebagian besar dengan tingkat pengetahuan ibu baik sebanyak 61 orang (59,8%).

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Nilai Sosial Budaya (n=102)

Variabel	f	%
Sosial Budaya		
Negatif	47	46,1
Positif	55	53,9

Tabel 2 berdasarkan hasil penelitian sosial budaya positif sebanyak 55 orang (53,9%) yaitu hasil nilai dari kuesioner tentang adat kebiasaan masyarakat terkait pemberian MP-ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan yang nilai \geq mean/ median.

Tabel 3.
 Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan MP-ASI Dini pada Bayi

Pemberian Makanan MP-ASI Dini	f	%
Ya	30	29,4
Tidak	72	70,6

Tabel 3 berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 diketahui dari 102 ibu sebagian besar tidak memberikan makanan MP-ASI dini sebanyak 72 orang (70,6%).

Tabel 4.
 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan MP-ASI Dini

Tingkat Pengetahuan Ibu	Pemberian Makanan MP-ASI Dini pada Bayi				Jumlah		P value	OR CI (95%)
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
Kurang Baik	22	53,7	19	46,3	41	100	0,000	7,671 (2,925-20,116)
Baik	8	13,1	53	86,9	61	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 41 ibu dengan tingkat pengetahuan ibu kurang baik terdapat 22 (53,7%) memberikan makanan MP-ASI dini pada bayi, sedangkan dari 61 ibu dengan tingkat pengetahuan ibu baik terdapat 53 (86,9%) tidak memberikan makanan MP-ASI dini pada bayi. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi di Wilayah Desa Pasir Gantung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2023. Nilai OR sebesar 7,671, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan ibu kurang baik berisiko 7,671 kali memberikan makanan MP-ASI dini pada bayi dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu baik.

Tabel 5.

Sosial Budaya	Pemberian Makanan MP-ASI Dini pada Bayi				Jumlah		P value	OR CI (95%)
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
Negatif	24	51,1	23	48,9	47	100	0,000	8,522 (3,065-23,694)
Positif	6	10,9	49	89,1	56	100		
Total	30	29,4	72	70,6	102	100		

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 47 ibu dengan sosial budaya negatif terdapat 24 (51,1%) memberikan makanan MP-ASI dini pada bayi, sedangkan dari 56 ibu dengan sosial budaya positif terdapat 49 (89,1%) tidak memberikan makanan MP-ASI dini pada bayi. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi di Wilayah Desa Pasir Gantung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2023. Nilai OR sebesar 8,522, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu dengan sosial budaya negatif berisiko 8,522 kali memberikan makanan MP-ASI dini pada bayi dibandingkan ibu dengan sosial budaya positif.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makanan MP-ASI Dini pada Bayi

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi di Wilayah Desa Pasir Gantung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2023. Nilai OR sebesar 7,671, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan ibu kurang baik berisiko 7,671 kali memberikan makanan MP-ASI dini pada bayi dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu baik. Sejalan dengan hasil penelitian (Aprilina. H. D., 2019) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu ($pvalue= 0,000$). (Aslina, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan (P value 0,009). Hasil penelitian lainnya yaitu (Priyastuty, 2020) dalam penelitiannya didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dalam praktik pemberian MP-ASI dini. Aslina (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan mempengaruhi pemberian ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan dengan nilai $p=0,002<0,05$. Hasil penelitian selanjutnya Rahma (2020) ditemukan hasil faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan yaitu pengetahuan ($p = 0,048$).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2020). Menurut (Muzaham, 2020) pengetahuan memberikan dampak positif terhadap ibu menyusui yang memberikan makanan MP-ASI tepat waktu. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu menyusui maka rendah pula pengetahuan tentang pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan

seseorang maka akan semakin tahu waktu yang tepat memberikan MP-ASI yaitu diatas usia 6 bulan sehingga secara langsung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Domain pengetahuan erat kaitanya dengan usia dan tingkat Pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MP-ASI rendah, dan sebaliknya tingkat pendidikan tinggi akan menjadikan pengetahuan dan pemahaman responden tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan lebih baik (Maulana, 2019).

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP ASI pada bayi 0 sampai 6 bulan, hal ini disebabkan oleh karena ibu yang memiliki pengetahuan baik maka Ibu mengetahui kapan waktu yang tepat untuk memberikan MPASI pada bayi serta mengetahui dampak yang terjadi jika pemberian MP-ASI terlalu dini sehingga menjadikan ibu berupaya untuk memberikan MP-ASInya pada bayi sesudah 6 bulan dengan alasan alat cerna bayi sudah sempurna pada usia 6 bulan untuk mengkonsumsi makanan. Apabila pemberian sebelum 6 bulan maka akan menimbulkan rusaknya sistem pencernaan karena pembentukan pencernaan belum sempurna. Ibu juga mengetahui ciri bayi bisa memulai MP-ASI yang ditandai dengan bayi mampu menelan makanan dan kepala bayi sudah tegak (Nababan, 2018).

Hubungan antara Sosial Budaya dengan Pemberian Makanan MP-ASI Dini

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi di Wilayah Desa Pasir Gintung Kecamatan Cikukur Kabupaten Lebak Tahun 2023. Nilai OR sebesar 8,522, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu dengan sosial budaya negatif berisiko 8,522 kali memberikan makanan MP-ASI dini pada bayi dibandingkan ibu dengan sosial budaya positif. Sejalan dengan hasil penelitian Aprilina dan Rahmawati (2019) didapatkan $p \text{ value} = 0,000 (< \alpha = 0,05)$ sehingga terdapat hubungan antara faktor budaya dan tingkat pengetahuan dengan pemberian MPASI. Begitu juga dengan hasil penelitian Ardhani, et al. (2020) didapatkan hubungan yang signifikan antara sosial budaya terhadap pemberian MP-ASI dini. Penelitian yang sama dilakukan oleh Hasanah, et al. (2020) didapatkan nilai $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya ada hubungan budaya masyarakat dengan pemberian MPASI dini.

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada anak. Perilaku pemberian MP-ASI salah satunya dipengaruhi adanya kebiasaan atau budaya di lingkungan sosial ibu. Kualitas makanan yang diberikan kepada bayi kurang dari 6 bulan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan bayi (Nidaa, 2022). Dampak pemberian MP ASI terlalu dini dalam jangka pendek dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui (konsumsi ASI berkurang), dan bayi dapat mengalami penyumbatan saluran pencernaan atau diare, serta meningkatkan risiko terkena infeksi. Sedangkan dampak jangka panjangnya dapat berupa kelebihan berat badan atau kebiasaan makan yang tidak sehat, menyebabkan alergi terhadap makanan. Selain itu juga dapat menyebabkan kebiasaan makan yang memungkinkan terjadinya gangguan hipertensi (Pratiwi, 2021). Peran petugas kesehatan sangat dibutuhkan untuk mengurangi jumlah ibu yang memiliki perilaku memberikan mp asi dini pada bayi kurang dari 6 bulan. Selain itu, kesadaran dari ibu juga harus ditingkatkan karena mengingat dampak buruk dari perilaku memberikan MP-ASI dini pada bayi kurang dari 6 bulan (Fajar, 2018)

Peneliti berasumsi adanya hubungan budaya dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan, hal ini disebabkan oleh karena ibu yang memiliki budaya positif menandakan Ibu memiliki kebiasaan yang positif pula. Budaya yang positif disebabkan oleh adanya pengetahuan yang

baik yang Ibu miliki khususnya berkaitan dengan MP-ASI menjadikan ibu memiliki komitmen yang tinggi untuk tetap memberikan ASI nya secara eksklusif. Berbeda dengan ibu yang memiliki budaya negatif yang disebabkan oleh adanya kebiasaan yang turun menurun dari keluarga untuk menganjurkan pemberian makanan tambahan dengan alasan agar bayi bisa kenyang karena adanya anggapan bahwa bayi mendapatkan ASI saja tidak cukup. Merubah budaya seseorang sangatlah sulit, namun perlu adanya upaya untuk merubah budaya negatif menjadi budaya positif melalui pemberian informasi atau penyuluhan secara perlahan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti (Sadli, 2019).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan sosial budaya dengan pemberian makanan MP-ASI dini pada bayi. Tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang MP ASI sehingga ibu dapat mengetahui dengan baik tentang pemberian MP ASI, hal ini guna mendukung kemajuan program yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak

DAFTAR PUSTAKA

- Rotua, D. F. (2018). Identifikasi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Dini Di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Journal Of Maternity*, 5, 1–10.
- Mufida, L. W. (2019). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi 6 – 24 Bulan. *Kajian Pustaka*, 3(4), 1646–1651.
- Risadi, C. A. (2019). Pengaruh pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi terhadap perilaku pemberian Asi eksklusif. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(01), 25-32.
- Kasmawati, K. L. (2021). Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Patirobajo Kabupaten Poso. *Community Empowerment*, 6(4), 666-669.
- Jayani, D. (2021). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- BPS. (2023). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022. Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>.
- Abdoerrachman, M. H. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Buku Kuliah Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Soedibyo S, W. F. (2019). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu pada Bayi yang Berkunjung ke Unid Pediatri Rawat Jalan. *Jurnal Sari Pediatri*, Volume 8 Nomor 4:270-5.
- Wawan, &. D. (2021). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Permatasari. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia Kurang 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gemarang. skripsi. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Khalifahani. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI dan MP-ASI

- terhadap Resiko Kejadian Stunting di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Skripsi. Universitas Binawan.
- Ardhani, S., W. R. (2020). Hubungan antara Faktor Pengetahuan Ibu, Sosial Budaya dan Informasi Petugas Kesehatan dalam Praktik Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare Akut pada Bayi. *Medulla*, Vol 10 (3) pp. 398-403.
- Aprilina, H. D., R. (2019). Hubungan faktor budaya dan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian MPASI dini. *Jurnal Health of Studies*, Vol. 3 (2) pp. 47-55. ISSN 2549-3353.
- Aslina, E. H. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian MP- ASI Dini pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Institut Kesehatan Helvetia Medan.
- Prilyastuty, S. E. (2020). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi Usia 6-11 Bulan . Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku. Rineka Cipta.
- Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 32-39.
- Muzaham. (2020). Sosiologi Kesehatan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maulana, H. (2019). Promosi kesehatan. Jakarta: EGC.
- Fajar, N. A. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dalam Prespektif Sosial Budaya di Kota Palembang. *Jurnal ilmu kesehatan masyarakat*, 9(3), 226-234.
- Nidaa, I. &. (2022). Scoping Review: Faktor Sosial Budaya terkait Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(1).
- Pratiwi, A. A. (2021). Hubungan Antara Sosial Budaya Pada Masyarakat Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4), 510-517.
- Sadli, M. (2019). Hubungan Sosial Budaya dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 15-23.